

## Analisis Pemikiran Abuddin Nata: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI

Laila Rahmi Hasanah<sup>1</sup>, Asiana<sup>2</sup>, M. Albab Mananna<sup>3</sup>, Mardiah Astuti<sup>4</sup>, Hartatiana<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

e-mail : [lailarahmihasanah27@gmail.com](mailto:lailarahmihasanah27@gmail.com)<sup>1</sup>, [asianaasiana1211@gmail.com](mailto:asianaasiana1211@gmail.com)<sup>2</sup>,

[albabmananna14@gmail.com](mailto:albabmananna14@gmail.com)<sup>3</sup>, [mardiahastuti\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id)<sup>4</sup>,

[hartatiana\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:hartatiana_uin@radenfatah.ac.id)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Fenomena perkembangan pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan tantangan pada kualitas kurikulum, metode pengajaran, dan profesionalisme pendidik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran Abuddin Nata untuk mengatasi kelemahan tersebut dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis-normatif dengan metode deskriptif-kualitatif. Populasi penelitian adalah karya-karya Abuddin Nata dan literatur relevan 2021-2025, dengan sampel purposive. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, dianalisis dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan kelemahan dalam profesionalisme guru, metode pembelajaran konvensional, dan ketimpangan sarana-prasarana. Quantum teaching muncul sebagai metode inovatif yang meningkatkan motivasi dan kreativitas peserta didik. Kesimpulannya, pemikiran Nata menawarkan solusi terpadu, termasuk perbaikan manajemen, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta penguatan kompetensi pendidik, untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

**Kata Kunci:** Manajemen Pendidikan, Metode Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Pendidikan Islam, Pengembangan Profesional, Peningkatan Kualitas.

### ABSTRACT

*The phenomenon of Islamic education development in Indonesia presents challenges in curriculum quality, teaching methods, and educator professionalism. This study aims to analyze Abuddin Nata's ideas to address these weaknesses for improving the quality of Islamic Religious Education (PAI). This juridical-normative research employs a descriptive qualitative method. The population includes Abuddin Nata's works and relevant literature from 2021-2025, with purposive sampling. Data were collected through documentation and analyzed via triangulation. Findings reveal weaknesses in teacher professionalism, conventional teaching methods, and infrastructure disparities. Quantum teaching emerges as an innovative method that enhances student motivation and creativity. The study concludes that Nata's thought offers an integrated solution involving management improvements, integration of religious and general knowledge, and strengthening educator competencies to improve the quality of Islamic Religious Education in Indonesia.*

**Keywords:** Education Management, Islamic Education, Learning Methods, Professional Development, Quality Improvement.

## PENDAHULUAN

Fenomena perkembangan pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan peranan penting pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berubah (Astuti et al., 2023; Firmansyah et al., 2022). Meski pendidikan Islam memiliki akar kuat pada ajaran Al-Quran dan Hadis, pelaksanaan pembelajaran PAI sering menghadapi tantangan signifikan terkait kualitas kurikulum, metode pengajaran, serta tingkat profesionalisme pendidik di lapangan (Hidayat, 2015; Safitri, Nuarizal, & Gistituati, 2021). Hal ini diperparah dengan ketimpangan sarana dan prasarana pendidikan di berbagai wilayah, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan, sehingga berdampak pada kesenjangan mutu pendidikan yang diterima peserta didik (Kurniawati, 2022; Nurlaila, 2018).

Situasi tersebut mengindikasikan adanya masalah fundamental dalam implementasi kebijakan pendidikan Islam yang harus segera diatasi. Banyak komponen penting seperti visi dan misi pendidikan, kompetensi guru, strategi dan metode pembelajaran belum maksimal diimplementasikan sehingga kualitas pendidikan Islam belum mencapai potensi optimalnya (Nata, 2010; Safitri et al., 2021). Kondisi ini menyebabkan lulusan pendidikan Islam mengalami kesulitan bersaing di dunia kerja modern yang sarat dengan tuntutan kompetensi dan adaptasi teknologi (Nata, 2016b; Hawi, 2014). Selain itu, lemahnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum membatasi pengembangan kemampuan peserta didik secara holistik, yang seharusnya menjadi keunggulan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis-normatif berbasis

pendidikan Islam dalam konteks abad ke-21 (Astuti et al., 2022; Qamar, 2018).

Lebih jauh lagi, fenomena ini menyoroti pentingnya penyempurnaan manajemen pendidikan Islam dan penguatan sikap akhlak dalam sistem pembelajaran, termasuk penerapan metode pembelajaran inovatif seperti quantum teaching yang dapat meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar peserta didik (Mahfudz, 2012; Riyanto, 2009). Kesenjangan antara kebijakan dengan praktik lapangan juga membuka kebutuhan mendesak untuk memperbaiki pengawasan internal lembaga pendidikan dan pengembangan profesionalisme guru agar dapat menjawab perubahan sosial yang terjadi saat ini (Arends, 2013; Sugiono, 2015). Hal ini menjadi agenda penting bagi pengembangan pendidikan Islam nasional yang berkelanjutan dan relevan dengan tuntutan global.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran Abuddin Nata mengenai upaya mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia sebagai langkah strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI. Penelitian ini memiliki urgensi besar karena memberikan kontribusi teori praktis dalam penguatan manajemen pendidikan, integrasi kurikulum, dan peningkatan kompetensi pendidik yang sangat dibutuhkan untuk reformasi sistem pendidikan Islam modern (Firmansyah et al., 2022; Nata, 2016a). Kebaruan penelitian terletak pada integrasi kajian yuridis normatif dan praktis dari pemikiran tokoh pendidikan nasional dengan penggunaan literatur terkini yang mengkaji tantangan dan solusi Pendidikan Islam berdasar data faktual dan analisis komprehensif (Nasution & Zulham, 2024; Firja et al., 2025).

kepuustakaan, yang menelaah buku-buku dan karya tulis Abuddin Nata sebagai sumber primer, serta literatur pendukung

terkait pendidikan Islam dan manajemen pendidikan sebagai sumber sekunder (Sugiyono, 2023; Sudaryono, 2021). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan analisis isi yang sistematis untuk memahami konsep pendidikan Islam menurut perspektif Abuddin Nata serta relevansinya dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI (Creswell, 2022; Emzir, 2021). Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi meliputi pencatatan, transkripsi, serta pengkajian terhadap buku, artikel, dan dokumen kebijakan pendidikan Islam (Arikunto, 2013; Fauzy et al., 2022).

Populasi penelitian mencakup dokumen hukum, buku, artikel ilmiah, serta fatwa yang berkaitan dengan pendidikan Islam di Indonesia khususnya pemikiran Abuddin Nata, dengan sampel purposive memilih sumber data yang paling relevan dan aktual, seperti karya utama Abuddin Nata dan tulisan akademis di bawah periode 2021-2025 (Sugiyono, 2023; Sudaryono, 2021). Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi, pengumpulan data, dan pengujian konsistensi antar sumber menggunakan triangulasi data untuk memperoleh kesimpulan valid dan komprehensif, yang mengkaji aspek visi, misi, metode pembelajaran serta pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan Islam (Emzir, 2021; Creswell, 2022). Hasil analisis diorganisasikan secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah dan mendukung penguatan mutu pendidikan agama Islam di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan Islam Menurut Abuddin Nata**

#### **Visi, Misi, dan Sifat Pendidikan Islam**

Menurut Nasrudin dalam (Firmansyah et al., 2022), pendidikan diposisikan sebagai institusi strategis dalam pembentukan karakter, yang berfungsi sebagai penanda penting bagi

keberlanjutan generasi berikutnya. Efeknya tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses panjang, tetapi pada akhirnya memberikan dampak besar bagi kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Islam hadir sebagai bentuk pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual dan sosial, tetapi juga mengakar pada nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan utama pembentukan karakter.

Pendidikan Islam berarti pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Sebagaimana ajaran Islam berlandaskan Al-Quran, Sunnah, pendapat para ulama, dan peninggalan sejarah, maka pendidikan Islam juga berlandaskan Al-Quran, Sunnah, pendapat para ulama, dan peninggalan sejarah. Oleh karena itu, perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya ditentukan oleh ajaran dasar Islam. Jika pendidikan lain hanya bertumpu pada pemikiran rasional yang sekuler dan empiris, maka pendidikan Islam selain bernalar rasional dan menggunakan data empiris juga bersandar pada Al-Quran, Sunnah, pendapat para ulama, dan peninggalan sejarah (Nata, 2016b).

Pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembelajaran menyeluruh tentang ajaran dan pengamalan Islam. Peranannya sangat signifikan dalam pembentukan karakter generasi muda, sebab Islam menekankan pentingnya nilai moral dan spiritual bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan Islam, generasi muda dibimbing untuk menghayati nilai-nilai tersebut dan mengembangkan kepribadian yang berakhlak mulia (Astuti et al., 2023). Pendidikan Islam juga dapat diartikan dengan proses perubahan sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Quran dan

Sunnah guna mencapai taraf hidup yang tinggi (Nurlaila, 2018).

Pendidikan Islam memiliki visi, misi dan sifat yang melatarbelakangi kegiatan proses pembelajarannya. Mengenai visi pendidikan Islam, Nata menjelaskan bahwa visi pendidikan Islam terikat dengan ajaran Islam itu sendiri, yang berlandaskan pada visi Rasulullah Saw. yaitu memimpin kehidupan yang layak, ia menjelaskan bahwa hal itu terkait dengan visi keberadaan. Membangun bangunan ketaatan dan ketaatan kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Araf ayat 66 dan QS. Al-Anqabut ayat 16 dan menebarkan rahmat bagi seluruh alam, dijelaskan dalam QS. Al-Anbiya ayat 107 dan QS. An-Naml ayat 77 (Nata, 2016b). Oleh karena itu pandangan Islam tentang pendidikan didasarkan pada ungkapan rasa cinta terhadap hamba Allah dan seluruh makhluk hidup, serta sejalan dengan pandangan ajaran Islam yang mempunyai pengertian yang sangat luas tentang aktivitas kehidupan. Aktivitas kehidupan tidak dapat terjadi tanpa kehendak dan keinginan Allah Swt. (Sagala, 2022).

Kemudian dilanjutkan dengan misi pendidikan Islam. Nata mengatakan, berdasarkan petunjuk dan isyarat Al-Quran, misi pendidikan Islam berkaitan dengan upaya memperjuangkan, meneguhkan, melindungi dan mengembangkan tujuan eksistensi agama, yaitu untuk menunjang dan membimbing umat. Imam al-Shatibi menjelaskan bahwa tujuan keberadaan Islam adalah untuk melindungi lima hak asasi manusia:

- 1) hak untuk hidup;
- 2) hak beragama;
- 3) hak untuk berpikir;
- 4) hak atas keturunan/pasangan hidup serta
- 5) hak untuk mendapatkan kekayaan.

Misi pendidikan Islam adalah meninggikan derajat manusia yang diambil dari misi ajaran Islam itu sendiri. Sehingga dapat dirumuskan misi pendidikan Islam adalah tercapainya manusia yang sehat jasmani dan rohani serta dibekali ilmu, ketrampilan, akhlak mulia, dan keterampilan hidup untuk memanfaatkan kesempatan yang diberikan Tuhan, termasuk pengelolaan kekayaan alam di darat, laut, dan lautan,, bahkan di angkasa (Nata, 2016b). Dengan misi tersebut, pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab yang sangat berat, besar, dan kompleks mengenai seluruh aspek kehidupan manusia (Say & Salmiwati, 2022).

Selanjutnya sifat pendidikan Islam. Sama halnya dengan visi dan misi pendidikan Islam yang dikaitkan dengan ajaran Islam itu sendiri, sifat pendidikan Islam pun demikian. Nata membagi menjadi lima sifat pendidikan Islam yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. bersifat terbuka. Maksud dari sifat terbuka ini adalah ajaran Islam yang langsung dikaitkan dengan pendidikan Islam ini menerima segala bentuk perubahan dan inovasi dari perkembangan zaman dengan menyerap aspek-aspek yang memang dibutuhkan dan sesuai dengan syariat Islam yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam tersebut.
2. bersifat fleksibel. Nata juga menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang dikaitkan dengan sejarah serta ajaran Islam itu bersifat fleksibel dalam artian dalam proses pendidikan, Al-Quran telah memberikan gambaran bahwa syariat yang telah Allah jelaskan di dalam Al-

Quran yang mencakup beberapa aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya, itu bersifat fleksibel yang dapat diterapkan dalam periode kapan pun disebabkan Al-Quran hanya menerangkan prinsip-prinsipnya saja yang tidak menuju pada suatu zaman tertentu. Begitu pula dengan pendidikan Islam, di mana proses pembelajaran bisa dilakukan di mana saja, baik itu di *halaqah*, sekolah, masjid, rumah-rumah ulama, dan lain sebagainya, asalkan ada pendidik dan peserta didik di sana, maka proses pembelajaran dapat dilangsungkan (Nata, 2016b).

Melihat visi, misi dan sifat pendidikan Islam di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya tujuan akhir dari diberlangsungkannya proses pendidikan dalam pandangan Islam adalah kembali kepada pemberdayaan manusia itu sendiri, meninggikan derajat manusia dengan meningkatkan kapasitas dan potensi yang ada pada dirinya dan menjaga hak-hak yang dimiliki manusia dengan begitu ketat syariat Islam mengaturnya, sehingga manusia sudah melangsungkan proses pembelajaran pendidikan Islam ini diharapkan dapat memahami betul bahwa dirinya sangat dimuliakan oleh Allah swt. di mana manusia itu sendiri harus berupaya agar dirinya dimuliakan bukan hanya di hadapan manusia akan tetapi di hadapan Allah swt.

### **Paradigma Baru Pendidikan**

Berikut ini beberapa penjelasan mengenai paradigma baru pendidikan menurut pandangan Abuddin Nata : (Nata, 2011)

1. Dari segi visi dan misinya. Dari segi visinya, paradigma baru pendidikan harus diarahkakan pada upaya menyiapkan masa depan bangsa agar mampu berkompetisi di era global. Kemudian dari segi misinya, paradigma baru pendidikan saat ini diarahkan pada upaya perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia dengan membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh agar terbentuk kepribadian yang bermoral.
2. Dari segi tujuannya, paradigma baru dalam pendidikan tidak lagi bertumpu pada penyampaian pengetahuan kognitif yang sekomprensif mungkin, namun harus melibatkan praktik, internalisasi, dan pemanfaatannya untuk kepentingan masyarakat.
3. Dari segi kurikulum, paradigma pendidikan baru menyatakan bahwa kurikulum bukan sekedar apa yang tertulis di atas kertas, melainkan seluruh kegiatan yang mempengaruhi proses pembelajaran ditinjau dari aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik.
4. Dari segi pendidik, paradigma pendidikan baru memandang guru, dosen, dan tenaga kependidikan hanya dianggap sebagai salah satu sumber informasi, bukan satu-satunya sumber informasi. Selain itu, berbagai sumber informasi terus tersedia bagi pelajar, antara lain media massa baik media cetak maupun elektronik, serta internet. Peran dan fungsi pendidik saat ini tidak hanya sekedar sebagai pemberi informasi, namun juga berperan sebagai motivator dan katalisator, dinamisator, fasilitator, dan inovator

- pendidikan yang menciptakan kondisi belajar siswa.
5. Dari segi peserta didik, paradigma baru dalam dunia pendidikan saat ini menuntut guru untuk memahami undang-undang perlindungan anak, undang-undang perlindungan hak asasi manusia, dan berbagai peraturan lainnya. Berbagai tindakan guru terhadap siswa yang mungkin dulunya merupakan hal yang lumrah, kini dapat dianggap sebagai pelanggaran HAM yang dapat diancam dengan hukum pidana.
  6. Dari segi proses belajar mengajar, paradigma baru pendidikan saat ini adalah proses pembelajaran yang interaktif, seru dan menyenangkan sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat (1) Bab 4 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Seni dan sikap yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi spontanitas, kreativitas dan kemandirian, sesuai dengan bakat, minat, bakat, minat dan perkembangan psikologis siswa. Oleh karena itu, paradigma baru pendidikan dalam bidang belajar mengajar telah berubah dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa.
  7. Dari segi lingkungannya, paradigma baru dalam pendidikan saat ini memandang bahwa lingkungan yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, namun meluas ke lingkungan global yang lebih luas, yang dapat diakses melalui teknologi informasi.
  8. Dari segi sarana dan prasarana, dari beberapa sarana dan prasarana yang berada pada masyarakat dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan melalui rancangan kerja sama yang saling bermanfaat dalam arti yang seluas-luasnya.
  9. Dari segi manajemen pengelolaannya, paradigma baru pendidikan saat ini melihat, bahwa manajemen pendidikan sekarang dapat diibaratkan dengan pengelolaan sebuah restoran yang menyediakan menu sesuai selera pelanggan, kemasan dan penyajiannya yang menarik dan rapi, pelayanan yang cepat, ramah dan penuh perhatian, lingkungannya yang bersih dan enak dipandang, serta harganya yang terjangkau, yang bisa disebut dengan konsep *Total Quality Management* (Manajemen Mutu Terpadu).
  10. Dari segi pendanaannya, paradigma baru pendidikan saat ini melihat bahwa dana pendidikan harus dilihat dari jangka panjang.  
Dari kesepuluh paradigma baru pendidikan menurut pandangan Abuddin Nata dapat dipahami bahwa sistem pendidikan yang sekarang merupakan hasil dari dampak perubahan zaman di era yang penuh dengan kemajuan informasi dan teknologi yang berbeda dengan era di masa lampau sehingga sangat mempengaruhi paradigma pendidikan yang menggeser dari sistem dan pemikiran yang tradisional kepada sistem pendidikan yang berkembang lebih maju, memperbaiki sistem terdahulu sehingga visi, misi dari pendidikan itu sendiri dapat tercapai meskipun digerus dengan perkembangan zaman.

**B. Berbagai Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Mengatasinya Menurut Abuddin Nata**  
**Kelemahan Pendidikan Islam**

Pada bagian pendahuluan di atas sudah disinggung mengenai kondisi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia. Berbagai komponen pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, kompetensi guru, strategi pembelajaran, metode yang digunakan, dan lain sebagainya masih belum maksimal diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Nata juga menjelaskan bahwa landasan dari pendidikan Islam itu sendiri yang mengacu pada landasan syariat Islam yakni al-Quran dan as-Sunnah, belum dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Umat Islam masih banyak ditemui yang belum mengetahui dan memahami betul isi dan kandungan dari tonggak Islam tersebut. Sehingga, pendidikan Islam yang melandaskan pada tonggak Islam ini belum berjalan dengan semestinya. Sehingga dari fenomena di atas maka visi, misi, dan tujuan pendidikan Islam belum terlaksana dengan baik. Tujuan pendidikan Islam yang seharusnya tidak hanya berorientasi pada akhirat saja, tapi, banyak ditemukan pendidik hanya mengarahkan pada hal itu saja. Maka, dampak dari hal ini, umat Islam sulit untuk bersaing dan mengambil peluang ketika memasuki dunia kerja. Sehingga, lulusan pendidikan Islam semakin tersingkirkan dan tak berdaya. Apalagi melihat perkembangan zaman yang begitu pesat pada era globalisasi ini yang menuntut kecakapan dan kegesitan umat Islam beradaptasi serta mengikuti perkembangan informasi dan teknologi ini (Nata, 2010).

Keadaan ini semakin buruk dengan melihat kondisi tenaga pendidik Islam yang belum mencapai taraf profesional dalam mengajar. Padahal, dalam masyarakat kita, pendidik memiliki status profesional. Sebagai profesional, pendidik diharapkan memanfaatkan praktik terbaik untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dan perilaku penting. Menjadi pendidik yang hangat dan penuh perhatian terhadap anak saja

tidak cukup. Juga tidak cukup untuk mendasarkan praktik pendidikan hanya pada intuisi, preferensi pribadi, atau kebijaksanaan konvensional. Sama seperti anggota profesi lain seperti dokter, pengacara, dan arsitek yang mempertahankan praktik standar yang diterima, pendidik modern mempunyai tanggung jawab untuk mengadopsi praktik pendidikan yang menunjukkan efektivitasnya. Pendidik harus mendasarkan proses pendidikannya pada bukti ilmiah (Arends, 2013). Maka, dapat dikatakan bahwa berhasilnya pendidikan pada peserta didik, sangat tergantung pada pertanggungjawaban pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Tugas pendidik bukan hanya menyangkut kegiatannya di dalam kelas atau sekolah, tapi bagaimana ia bisa mencerminkan perilaku yang baik dengan memberikan keteladanan bagi peserta didik yang diajar serta memiliki hubungan yang harmonis terhadap masyarakat sekolah, lingkungan sekitar dan orang tua atau wali murid. (Hawi, 2014).

Nata melanjutkan kelemahan pendidikan lainnya terdapat pada pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat. Kemudian ditambah dengan kurangnya pemerataan sarana dan prasarana yang membuat kurang optimalnya dalam menunjang pendidik memilih strategi pembelajaran (Nata, 2010). Ini mengakibatkan rendahnya daya serap peserta didik terhadap pembelajaran yang telah diberi. Berdasarkan hasil analisis penelitian mengungkapkan bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh pendidik yang sering memakai metode konvensional, di mana pada proses pembelajaran ini hanya terjadi pembelajaran satu arah, yang bisa disebut dengan *Teacher-Centered*, sehingga mengakibatkan pasifnya peserta didik di dalam kelas (Al-Tabany, 2014). Maka, Nata menjelaskan bahwa betapa pentingnya metode pembelajaran dalam

mencapai hasil tujuan pembelajaran yang diinginkan. Nata memberikan contoh permasalahan komparasi di mana ada satu lembaga pendidikan yang sama, akan tetapi memakai metode pembelajaran yang berbeda. Maka terlihat perbedaan *output* dari peserta didik yang di ajar di mana lembaga pendidikan yang menggunakan metode pembelajaran yang tepat maka akan melahirkan generasi peserta didik yang gemilang (Nata, 2010).

### **Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI**

Dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman dengan kemajuan bidang informasi dan teknologi yang mempengaruhi dunia pendidikan baik dari segi kelembagaan, materi pendidikan, pendidik, metode sarana dan prasarana, dan lain sebagainya, Nata memberikan solusi dalam mengatasi berbagai kelemahan yang ada pada pendidikan Islam di Indonesia. Berikut pemaparannya :

1. Nata, mengutip dari Amir Faisal mengungkapkan bahwa jika kita ingin pendidikan menjadi sarana pembangunan dan kemajuan yang utuh seiring berjalannya waktu, kita memerlukan sumber daya manusia yang tidak hanya menjadi penerima arus informasi global, namun juga menyediakan lingkungan di mana segala sesuatu dapat diolah, diadaptasi dan dilaksanakan serta harus dipersiapkan. Dengan menumbuhkan dan menerima informasi melalui jalan ini menciptakan sumber daya manusia yang kreatif dan produktif. Muchtar Buchori yang dikutip juga oleh Nata menjelaskan beberapa ciri-ciri manusia produktif, yakni : a) Ia menerima dirinya sendiri secara ikhlas, dengan segenap kelebihan

dan kekurangannya. Dia tidak melalaikan waktu untuk berada pada zona nyaman kelebihan yang ia miliki serta tidak berlarut-larut dalam menyesali kekurangan pada dirinya; b) Ia juga menerima kekurangan-kekurangan yang ada pada lingkungan sekitarnya serta tidak tenggelam dalam kelebihan-kelebihan yang berada di sekelilingnya; dan c) Manusia produktif ialah manusia yang tidak menutup dirinya terhadap kebutuhan-kebutuhan zamannya. Ia juga merasa mampu bekerja dan berkarya sehingga ia percaya diri atas bidang pekerjaan yang ia geluti dengan mengenal dan menguasainya dengan baik. Maka dengan melihat ciri-ciri manusia produktif ini dapat memberikan pemahaman bahwa pendidikan harus mempersiapkan sumber daya manusia yang bisa dan mampu beradaptasi dan menguasai arus perubahan yang telah terjadi pada era kehidupannya sehingga ia bisa bersaing dengan kompetisi lainnya (Nata, 2010).

2. Upaya berikutnya adalah dengan memperbaiki strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik/lembaga pendidikan. Strategi pembelajaran sendiri adalah kegiatan yang terencana secara terstruktur yang ditujukan untuk mengerakkan peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar dengan kemauan dan kemampuannya sendiri. Cakupan dari strategi pembelajaran ini berupa pendekatan pembelajaran, model-model pembelajaran, metode-metode yang digunakan, serta perencanaan dan evaluasi yang dilaksanakan oleh pendidik (Nata, 2011). Aspek utama dari strategi pembelajaran ini

menurut Nata adalah bagaimana proses pembelajaran ini berorientasi pada peserta didik, bukan hanya terjalin satu arah di mana hanya berpusat pada pendidik yang menerangkan di depan kelas tanpa adanya peran peserta didik dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya sehingga menghasilkan peserta didik yang kreatif, inovatif, mandiri serta produktif (Nata, 2010).

3. Nata juga memberikan solusi dalam mengatasi kelemahan pendidikan Islam ini dengan menjalin keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan menurut Kunto Wijoyo yang dikutip oleh Nata yakni : a) Memasukkan mata kuliah keislaman pada tingkat dasar di perguruan tinggi umum; b) Menawarkan beberapa mata kuliah keislaman sebagai lanjutan dari mata kuliah pada tingkat dasar di atas; dan c) Diajarkannya mata kuliah umum berlandaskan pada filsafat ilmu sesuai dengan jurusan masing-masing (Nata, 2010).
4. Upaya terakhir yang diberikan Nata adalah dengan pengamalan akhlak tasawuf di sekolah, di mana akhlak tasawuf dapat diartikan sebagai sumber segala dari semua hal yang ada di dunia ini berasal dari Allah swt. Melihat berbagai fenomena penyimpangan-penyimpangan serta perbuatan yang tidak terpuji beredar di kalangan pelajar, dengan melihat penurunan pengamalan akhlak tasawuf pada setiap lembaga sekolah, maka dapat menyadarkan peserta didik untuk selalu berada pada jalan yang benar dengan selalu mengharapkan rahmat dan ridha Allah Swt. (Nata, 2010). Pendidik bukan hanya bertujuan menanamkan

nilai-nilai ajaran Islam, akan tetapi lebih dari hal itu. Pendidik, terutama pendidikan agama Islam dituntut untuk bisa menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan nyata peserta didik dengan upaya pemberian keteladanan kepada mereka dan membuat peserta didik “mau” tanpa paksaan dalam melaksanakan ajaran Islam yang telah dipelajari.

Dengan melihat beberapa upaya yang dirumuskan Nata dalam mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia, yang dapat disimpulkan perlu adanya pemberdayaan pada pendidik dan peserta didik serta sistem dari pendidikan itu sendiri yang memasukkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga tujuan akhir dari proses pembelajaran ini adalah ilmu yang telah didapatkan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata peserta didik dan peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Begitu juga dapat diterapkan dalam peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di mana dengan memperbaiki sistem utama yakni pendidikan Islam, maka akan berdampak pada proses pembelajaran PAI itu sendiri.

Pendidikan agama Islam mengajarkan kepada peserta didik keimanan, pengertian, dan pemahaman Islam melalui kegiatan pengajaran, pengajaran, atau pelatihan, dengan memperhatikan perlunya mengintegrasikan agama-agama lain ke dalam hubungan yang harmonis antar umat beragama di masyarakat demi tercapainya persatuan bangsa. Kegiatan pembelajaran dalam bidang pendidikan agama Islam bertujuan untuk memantapkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam, serta mengembangkan tidak hanya kesalehan sosial tetapi juga ketakwaan dan kualitas pribadi (Hawi, 2014). Hasil analisis terhadap pengaruh nilai-nilai Al-

Quran terhadap pertumbuhan psikis siswa menunjukkan bahwa anak yang memiliki pemahaman nilai ilmu agama cenderung menunjukkan kedewasaan lebih awal dibandingkan dengan anak seusianya (Astuti et al., 2022). Lebih jelasnya, Mujamil Qamar menerangkan tentang faktor keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah kemampuan guru menganalisis kondisi pembelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, masalah pengajaran, manajemen kelas, dan pengelolaan pembelajaran (Qamar, 2018).

Maka, upaya/ strategi yang digunakan dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam adalah dengan mengatasi problematika yang terjadi pada proses pembelajaran dengan memperbaiki kinerja pendidik yang menjadi faktor utama dalam penentuan keberhasilan pembelajaran dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupannya, serta didukung dengan perbaikan sistem kurikulum dan kebijakan pemerintah demi keberlangsungan pendidikan seperti sarana dan prasarana yang tersebar merata di pelosok negeri.

### **Quantum Teaching Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran yang Tepat**

Salah satu solusi yang diberikan Nata dalam mengatasi kelemahan pendidikan Islam adalah dengan menggunakan metode *quantum teaching* dalam proses pembelajaran. *Quantum teaching* berawal dari Dr. Georgi Lezanov, yang bereksperimen dengan *Suggestology*. Hasil penelitian Lezanov menerangkan bahwa sugesti dapat mempengaruhi hasil belajar. Pada perkembangan selanjutnya, Bobbi DePorter dan Mike Hernacki mengembangkan konsep Lezanov menjadi *quantum learning*. Metode belajar ini diadopsi dari beberapa teori, antara lain teori suggestologi, teori otak kanan dan kiri, teori otak *triune*,

modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik) serta *neuro-linguistik programing* (Mahfudz, 2012).

Kondisi pembelajaran yang optimal tercapai bila guru mengatur dan mengendalikan peserta didik dan fasilitas pendidikan dalam suasana yang nyaman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai hal ini, *quantum teaching* menunjukkan bagaimana menjadi guru yang lebih baik dengan mengungkapkan cara-cara baru untuk memfasilitasi proses pembelajaran dengan menyalurkan unsur-unsur artistik dan hasil pembelajaran yang ditargetkan. *Quantum teaching* adalah transformasi pembelajaran yang hidup dalam segala nuansanya, mencakup semua koneksi, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen pembelajaran. *Quantum teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas yang menciptakan kerangka kerja untuk interaksi dan pembelajaran (Riyanto, 2009).

Dalam menggunakan *quantum teaching*, ada beberapa prinsip yang harus dipahami oleh seorang pendidik, yakni 1) segalanya berbicara; 2) segalanya bertujuan; 3) pengalaman sebelum konsep; 4) akui setiap usaha; dan 5) jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan (Mahfudz, 2012). *Quantum teaching* memiliki langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaannya yang diistilahkan dengan “TANDUR”. Pertama, tumbuhkan minat pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran. Kedua, alami, buatlah materi pembelajaran yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik dengan mendatangkan pengalaman. Ketiga, namai, pendidik harus menyediakan konsep, kata kunci, rumus maupun strategi sebelum proses pembelajaran sehingga menjadi sebuah masukan bagi peserta didik. Keempat, demonstrasikan, beri kesempatan peserta didik untuk memberi tahu apa yang telah ia dapat

dalam pembelajaran tersebut. Kelima, ulangi, pendidik mengulangi materi pada akhir pembelajaran. Keenam, rayakan, beri penghargaan terhadap apa yang telah didapat oleh peserta didik (Nata, 2010).

Oleh karena itu, Nata menyimpulkan bahwa *quantum teaching* adalah metode pengajaran modern yang menggabungkan dan menyempurnakan metode pengajaran sebelumnya. Untuk menghasilkan lulusan pendidikan Islam yang menyadari potensinya secara maksimal dan percaya diri, kreatif, inovatif, kritis dan demokratis, sudah saatnya para pendidik mengadopsi *quantum teaching* sehingga memiliki keunggulan kompetitif di era globalisasi saat ini mulai berdampak pada kehidupan semua negara Indonesia, khususnya umat Islam.

#### KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemikiran Abuddin Nata memberikan kontribusi penting dalam mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia dengan pendekatan terpadu yang meliputi perbaikan visi dan misi, peningkatan kompetensi pendidik, serta integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Temuan utama menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kurang profesionalnya tenaga pendidik, metode pembelajaran konvensional, serta ketimpangan sarana dan prasarana berdampak signifikan pada rendahnya mutu pembelajaran PAI. Quantum teaching muncul sebagai metode inovatif yang dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini terbatas pada analisis yuridis-normatif dan literatur yang ada tanpa melibatkan data empiris lapangan untuk menguji implementasi praktis dari pemikiran Abuddin Nata secara langsung.

Mengingat keterbatasan tersebut, studi selanjutnya direkomendasikan untuk mengadopsi pendekatan empiris dengan penelitian lapangan guna memvalidasi efektivitas solusi yang diusulkan, khususnya penerapan quantum teaching dalam konteks pendidikan Islam di berbagai daerah. Selain itu, perlu dikembangkan model penguatan

profesionalisme pendidik dan manajemen pendidikan yang adaptif terhadap kemajuan teknologi dan dinamika sosial. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan perlunya penguatan sinergi antara kebijakan pendidikan, pengembangan sumber daya manusia, dan penyempurnaan metode pembelajaran agar mutu PAI semakin meningkat. Implementasi strategi ini dapat membantu peserta didik Muslim untuk lebih siap bersaing dalam dunia global serta mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam secara holistik dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*. Prenadamedia Group.
- Anggara, B. (2023). *Pengembangan Profesi Guru*. Noerfikri.
- Arends, R. I. (2013). *Belajar untuk Mengajar* (M. F. Yulia, Ed.; 9th ed.). Salemba Humanika.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Astuti, M., Herlina, Ibrahim, Juliansyah, Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Faidatuna*, 4(3), 140–149. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302>
- Astuti, M., Mutiyati, Ibrahim, Shenita, A. S., Meidika, Hasanah, E. U., & Masning. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Perkembangan Psikologi Anak SD Islam Cendikia Faiha Palembang. *Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 12(2), 139–149. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v12i2.124>
- Fauzy, A., Nisa, B., Napitupulu, D., Andillah, F., & Utama, A. A. G. S.

- (2022). *Metodologi Penelitian*. CV. Pena Persada.
- Firmansyah, A., Annur, S., & Hartatiana. (2022). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pembiasaan Keagamaan. *Studi Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 17–36. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/studiamanageria>
- Hawi, A. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Press.
- Hidayat, N. (2015). Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global. *Jurnal EL-Tarbawi*, VIII(2), 131–145. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art2>
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 2. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Mahfudz, A. (2012). *Cara Cerdas Mendidik yang Menyenangkan Berbasis Super Quantum Teaching*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nata, A. (2010). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. Kencana.
- Nata, A. (2011). Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Kencana.
- Nata, A. (2016a). Inovasi Pendidikan Islam. Salemba Diniyah.
- Nata, A. (2016b). Pendidikan Dalam Perspektif al-Quran. Prenadamedia Group.
- Nurlaila. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Noerfikri.
- Qamar, M. (2018). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Erlangga.
- Riyanto, Y. (2009). Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Rerensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. Kencana.
- Safitri, U., Nuarizal, A., & Gistituati, N. (2021). Urgensi Analisis Kebijakan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 72–76. <https://doi.org/10.29210/3003818000>
- Sagala, S. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Say, W., & Salmiwati. (2022). Visi, Misi dan Sifat Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Quran. 3(1), 762–771.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sudaryono. (2021). Analisis isi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metode Penelitian*, X(X), xx-xx.